

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Spondek dan Suracho mengemukakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak.¹ Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak, yaitu langsung dan tidak langsung, yakni menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya dan mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna. Cara pertama digunakan oleh pembaca lanjut dan cara kedua digunakan oleh pembaca permulaan.

Tarigan menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses penyandian kembali (*rekonding process*) dan proses pembacaan sandi (*dekonding process*).² Aspek ini menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan. Hal ini mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Dapat dikatakan setiap kata yang dibaca oleh siswa dapat mempunyai arti yang berbeda antara satu dengan lainnya.

¹Spondek dan Suracho dalam Daimah Kurnia Rahman, *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Menggunakan Metode Speed Reading*. (Semarang : 2010)

²Henry Guntur Tarigan. *"Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa"*. (Bandung : 1990).h 9

Hudgson menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis.³ Suatu proses yang menuntut pembaca agar dapat memahami kelompok kata yang tertulis merupakan suatu kesatuan dan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan makna kata-kata itu dapat diketahui secara tepat.

Apabila hal ini dapat terpenuhi maka pesan yang tersurat dan yang tersirat dapat dipahami, sehingga proses membaca sudah terlaksana dengan baik. Seseorang yang sedang membaca berarti ia sedang melakukan suatu kegiatan dalam bentuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui lambang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada bahan tertulis saja, tetapi juga terletak pada pikiran pembaca itu sendiri. Dengan demikian, makna bacaan bisa berubah-ubah tergantung pembaca dan pengalaman berbeda yang dimilikinya pada waktu membaca dan dipergunakannya untuk menafsirkan kata-kata tulis tersebut. Seorang pembaca yang baik adalah seorang yang dapat mengambil tanggapan mengenai bahasa (ide, style, dan kematangan pengarang) dan pengertian dengan kecepatan yang lumayan.

Soedarso menjelaskan kemampuan membaca yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu bacaan.⁴ Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat besar untuk mengembangkan serta meningkatkan

³Hudgson dalam Nanaisna, *Pentingnya Pengajaran Membaca Permulaan*. (wordpress.com)

⁴ Soedarso, *Pengajaran membaca cepat*. Grafindo. 2008

kemampuan yang dibutuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilakukan guru diantaranya :

(1) dapat menolong para siswa untuk memperkaya kosakata mereka dengan jalan memperkenalkan sinonim kata-kata, antonim, imbuhan, dan menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka, (2) dapat membantu para siswa untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat dan disertai latihan seperlunya, (3) dapat meningkatkan kecepatan membaca para siswa dengan menyuruh mereka membaca dalam hati, menghindari gerakan bibir, dan menjelaskan tujuan membaca.

Seseorang yang dapat memahami suatu bacaan atau wacana, akan menemukan wujud skemata yang memberikan usulan yang memadai tentang suatu bacaan. Proses pemahaman suatu bacaan adalah menemukan konfigurasi skemata yang menawarkan uraian yang memadai tentang suatu bacaan. Sampai sekarang konsep skema merupakan jalan yang paling memberikan harapan dari sudut wacana pada umumnya. Karena skemata merupakan bagian dari penyajian pengetahuan latar, luasnya pengetahuan dan pengalaman pembaca merupakan salah satu dasar bagi kokohnya rancangan yang menggunakan konsep skema.

Tarigan mendeskripsikan bahwa guru dapat mengetahui kemampuan siswa dengan berbagai cara.⁵ Caranya dengan mengemukakan berbagai jenis pertanyaan, mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat

⁵ Henry Guntur Tarigan. *"Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa"*. (Bandung : 1990)

ditemukan oleh siswa secara kata demi kata (*verbalim*), menyuruh siswa membuat rangkuman atau ikhtisar, dan menanyakan ide pokok apa yang dibaca.

Abdullah mengungkapkan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan aktif mencari informasi yang kita dapat dalam bacaan.⁶ Dengan sendirinya, kebiasaan-kebiasaan membaca akan membuka cakrawala berpikir dalam menghadapi suatu masalah. Dalam membaca, diharapkan pembaca memahami apa yang dibaca, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Bowman and Bowman menyatakan bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*).⁷ Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran.

⁶Abdullah dalam Nanaisna, *Pentingnya Pengajaran Membaca Permulaan*. (<http://nanaisna.wordpress.com>)

⁷Bowman and bowman, *Arti Membaca*. <http://padepokan-it.com/2010/01/27/arti-membaca/>

Membaca adalah symbol sebuah peradaban.⁸ Membaca dapat membedakan peradaban maju dengan primitif, antara negara maju dan negara berkembang.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah seseorang dapat memahami dengan baik apa pesan yang disampaikan dalam bacaan itu, sehingga informasi yang diserap dapat diungkapkan kembali dengan tepat, baik secara lisan maupun secara tulisan.

2. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti membaca nyaring dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai suatu bacaan. Anderson memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.⁹ Pada waktu membaca, mata mengenal kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. Pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa sepengetahuan yang

⁸Opung Regar, *Gemar Membaca*, (<http://my.opera.com> 2010)

⁹ Anderson dalam Sabarti Akhadiyah M.K., Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zulfahnur Z.F., Mukti U.S., *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta : Depdikbud 1992/1993), h.22

telah dimiliki dahulu misalnya tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat ungkapan dan lain sebagainya.

Anderson mengatakan bahwa :

(1) Membaca adalah proses konstruktif, artinya pengertian atau pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, (2) Membaca harus lancar, artinya pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya, (3) Membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat, artinya pembaca harus terampil menyesuaikan strategi dengan topik yang dibaca, (4) Membaca memerlukan motivasi, merupakan kunci keberhasilan dalam belajar membaca, (5) Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan merupakan keterampilan yang diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap dalam waktu yang panjang secara terus menerus.¹⁰

Pembelajaran membaca permulaan berlangsung selama dua tahun diberikan di kelas I dan II, tujuan pengajaran ini agar siswa memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis, dengan intonasi yang wajar. Hal ini tercantum dalam salah satu standar kompetensi materi membaca di kelas II.

¹⁰Anderson dalam Sabarti Akhadiyah M.K., Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zulfahnur Z.F., Mukti U.S., *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta : Depdikbud 1992/1993)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal siswa belajar dan mengenal huruf dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang benar.

Anderson menyatakan bahwa membaca permulaan proses *recoding* dan *decoding*, artinya dalam pengertian ini membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal.¹¹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, pembaca mengaitkan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Syafi'ie menjelaskan bahwa Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.¹² Disamping itu,

¹¹Anderson dalam Hanifa Zaita, *Membangun motivasi kerja otak*. (Semarang : Insan Cemerlang, 2002), h. 75

¹²Syafi'ie, *Membuka Pengetahuan Global*. (Solo : Bukit Perdana, 2000), h.12

pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna.

La Barge dan Samuels menyatakan bahwa proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *visual memory (vm)*, (b) *phonological memory (pm)*, dan (c) *semantic memory (sm)*.¹³ Lambang lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat.

Sehubungan dengan hal di atas proses pada tingkat ini bersumber dari VM dan PM. Akhirnya pada tingkat SM terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki ketrampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca.

¹³ Musthafa As-Shiba'i, *Cakrawala Jendela Dunia*. (Jakarta : Intimedia Ciptanusantara), h.94

Berdasarkan uraian teori-teori maka dapat disimpulkan bahwa membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

3. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas II SD

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap sejalan dengan usia, yaitu: 1) tahap sensorimotor (usia 0 - 2 tahun), 2) tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun), 3) tahap operasional konkret (usia 7 – 12 tahun), 4) tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).¹⁴

Menurut Piaget seperti dikutip Yusuf mengemukakan bahwa, anak usia kelas II SD mengalami perkembangan tahapan operasional konkret yaitu

¹⁴ Papalia E. Diane, *Human Development*. (Jakarta: Kencana Perdana, 2008), h. 137

anak yang sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah pada masa operasional ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.¹⁵ Piaget juga mengatakan, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.¹⁶ Anak pada tahap ini sudah mampu mengembangkan pemikiran logis tapi masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret. Anak pada tahap operasional konkret membutuhkan benda-benda nyata dan pemodelan dalam memahami sesuatu.

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya,

¹⁵Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 6

¹⁶ Desmita, *Psikologi perkembangan*. (Bandung : Rosdakarya, 2009), h. 104

melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya, sehingga perbedaan yang nyata tidak "membodohkan" mereka.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.¹⁷ Dalam pengertian ini tercakup semua untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral dan agama.

Usia masuk sekolah adalah usia dimana anak memiliki hasrat untuk belajar rasa ingin tahu yang besar. Usia ini merupakan masa yang paling bagus untuk belajar bahasa. Anak belajar berbahasa dimulai dengan selalu bertanya mengenai segala sesuatu yang dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-harinya, dengan begitu anak mulai menambah perbendaharaan kata-katanya. Perkembangan bahasa dilanjutkan dengan pembentukan kalimat dimulai dengan kalimat sederhana yang belum lengkap sampai kalimat yang semakin lengkap.

Menurut Owen dalam kurnia dan kawan-kawan, anak usia kelas II sekolah dasar mulai menggunakan dan memahami sebagian istilah dan

¹⁷ Syamsyul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 179

membuat plot naratif yang mempunyai pengantar dan akhir dari topik yang mau diungkapkan.¹⁸ Maksudnya, siswa kelas II sekolah dasar sudah bisa mengungkapkan ide-idenya ataupun bercerita dengan alur yang baik walaupun masih sederhana.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).¹⁹ Anak dapat berminat terhadap kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses belajar di sekolah kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun membutuhkan pemikiran.

¹⁸ Ingrid Kurnia, dan kawan-kawan., *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas), h. 3

¹⁹ Syamsul Yusuf, *op.cit.*, h. 180

c. Perkembangan Emosi

Perkembangan anak usia 6-8 tahun dari sisi emosi antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang konsep nilai misalnya benar dan salah. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Mengingat hal tersebut, maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

d. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Sehubungan dengan uraian di atas, Sumaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes menyatakan pendidikan adalah proses yang aktif dilakukan sendiri oleh individu karena adanya suasana yang mendorong dan memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya.²⁰ Artinya pendidikan adalah proses membantu anak berkembang secara optimal, yaitu berkembang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut anak.

Melalui proses pembelajaran ini siswa akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Agar pembelajaran berlangsung efektif, guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan bukan hanya guru yang dapat menguasai materi/bahan ajaran, tetapi guru juga harus mempunyai pengetahuan tentang karakteristik siswa sekolah dasar.

²⁰Sumaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes, *Landasan-landasan Pendidikan dasar*, (Depdiknas, 1997). h 23

Seorang guru hendaknya mengetahui tentang tahapan-tahapan perkembangan kemampuan siswa, agar dapat merencanakan pembelajaran sebagai proses pembelajaran yang berjalan sesuai indikator perkembangan peserta didik sehingga dapat mengkoneksikan sendiri pengetahuan sesuai dengan pengalamannya secara alami.

Siswa kelas rendah atau kelas satu sampai dengan tiga pada umumnya berusia antara 6 sampai 9 tahun, sehingga berdasarkan pendapat tingkat perkembangan meliputi tahap akhir pra operasional sampai operasional konkret. Pada masa ini anak memiliki sifat rasa ingin tahu yang kuat dapat dilihat pada anak yang suka bertanya dan apabila pertanyaan itu mendapatkan jawaban yang kurang jelas atau kurang dimengerti anak, maka iapun akan terus bertanya sampai jawaban itu dapat dipahaminya. Oleh karena itu guru haruslah mampu menjawab pertanyaan anak dengan tuntas.

Memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan, ini terlihat bagaimana siswa begitu semangat dalam pembelajaran apabila dirinya mendapatkan *reward* atau penghargaan dari gurunya, sehingga ia terus untuk berprestasi. Tidak suka mengalami kegagalan, hal ini nampak apabila ia mengerjakan soal, maka soal itu dianggapnya penting dan jika tidak dapat mengerjakan soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.

S.C Utami Munandar menyatakan bahwa pada masa-masa kelas rendah siswa mempunyai ciri khas sebagai berikut :

- a) Ada korelasi yang positif tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b) Sikap tunduk kepada peraturan permainan tradisional.
- c) ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan,
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f) Pada masa ini anak menghendaki angka nilai raport yang baik, tanpa mengingat, apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.²¹

Berdasarkan karakteristik di atas, maka guru harus menerima segala perbedaan individu, karena potensi atau kemampuan masing-masing siswa berbeda, maka dalam pemberian tugas harus sesuai dengan kemampuan masing-masing.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Metode Cantol Roudhoh

Metode Cantol Roudhoh adalah metode yang digunakan untuk membantu anak lancar membaca²². Dikembangkan oleh sepasang suami istri bernama Ibu Erna Nurhasanah Kusnandar dan Bapak Yudi Kusnandar, S.Si. Metode ini menggabungkan antara lagu, permainan dan animasi. Pasangan suami istri ini beranggapan bahwa setiap anak pada

²¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petuntut Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : Gramedia, 1990). h 4.

²² Agus Hariyanto. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. (Jogjakarta : DIVA Press, 2009). h 61

dasarnya senang menyanyi, mendengar cerita, dan menonton. Anak cepat menghafal setiap lagu yang mereka dengar dan mudah mengingat setiap apa yang ditonton. Media ini sangat efektif sebagai sarana belajar dengan konsep “belajar sambil bermain”. Selama tiga tahun, metode ini pernah diterapkan pada anak pra sekolah, baik dalam bentuk privat maupun klasikal di kelas.

Metode membaca Cantol Roudhoh adalah sebuah metode membaca yang berpegang pada prinsip ini dengan mengembangkan aspek visual, auditorial dan kinestetik yang didalamnya terdapat unsur warna, gambar, nada, irama, dan rasa nyaman.²³ Lagu merupakan salah satu unsur didalamnya. Ketiga aspek tersebut dipadukan dengan metode menghafal cepat yaitu metode cantol yang dikembangkan dalam “Quantum Learning”. Dalam metode ini anak dipermudah dengan hanya mengingat 22 cantolan dengan kelompok suku katanya yang mudah dihafal dalam bentuk lagu, sehingga metode ini sangat mudah sekali diserap oleh anak-anak pra sekolah.

Dalam penerapannya, metode ini bersosialisasi dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Misalnya, teknik menghafal dengan metode cantol yang diterapkan di SMA, digunakan untuk menghafal unsur kimia golongan VII A yang terdiri dari unsur Helium, Neon, Argon, Krypton,

²³<http://www.edu-kidz.com/index.php?act=viewProd&productId=438>

Xenon, dan Rn. Untuk memudahkan menghafal unsur-unsur tersebut, dibuatlah kalimat, seperti *heboh* (helium) *negara* (neon) *Argentina* (Argon) *karena* (kripton) *xenat* (xenon) *runtuh* (Rn). Perpaduan antara bunyi dan bentuk visual ini, membuat unsur-unsur kimia pada setiap golongan itu menjadi mudah untuk diingat.

Dari uraian di muka dapat dikatakan bahwa contoh tersebut adalah salah satu penerapan metode menghafal sangat efektif untuk mengingat daftar. Dalam mengajarkan membaca, teknik-teknik tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf. Adapun, metode yang cocok untuk memudahkan anak mengingat kembali simbol-simbol huruf adalah metode Cantol. Pengenalan membaca yang efektif adalah dengan mengenalkan seluruh bunyi suku kata dasar yang menjadi pembentuk kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode ini memperkenalkan kata yang bermakna kepada anak. Di dalam metode ini, ada 100 suku kata yang diperkenalkan kepada anak dan suku kata tersebut menjadi pembentuk kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam hubungannya dengan seratus suku kata tersebut, maka dapat lebih disederhanakan lagi menjadi 20 kelompok yang disebut Paket Satu.²⁴ Dua puluh kelompok itu adalah sebagai berikut :

²⁴Agus Hariyanto. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. (Jogjakarta : DIVA Press, 2009). h 64

Tabel 1

Pengelompokan berdasarkan suku kata²⁵

KELOMPOK	SUKU KATA				
1	Ba	Bi	Bu	Be	Bo
2	Ca	Ci	Cu	Ce	Co
3	Da	Di	Du	De	Do
4	Fa	Fi	Fu	Fe	Fo
5	Ga	Gi	Gu	Ge	Go
6	Ha	Hi	Hu	He	Ho
7	Ja	Ji	Ju	Je	Jo
8	Ka	Ki	Ku	Ke	Ko
9	La	Li	Lu	Le	Lo
10	Ma	Mi	Mu	Me	Mo
11	Na	Ni	Nu	Ne	No

²⁵ ibid

12	Pa	Pi	Pu	Pe	Po
13	Qa	Qi	Qu	Qe	Qo
14	Ra	Ri	Ru	Re	Ro
15	Sa	Si	Su	Se	So
16	Ta	Ti	Tu	Te	To
17	Va	Vi	Vu	Ve	Vo
18	Wa	Wi	Wu	We	Wo
19	Ya	Yi	Yu	Ye	Yo
20	Za	Zi	Zu	Ze	Zo

Berdasarkan tabel di atas, dalam pengelompokan suku kata Xa, Xi, Xu, Xe, Xo sengaja tidak dimasukkan dalam paket. Hal ini dikarenakan di dalam bahasa Indonesia jarang ditemukan kata yang berbentuk dari suku kata tersebut. Dengan demikian, kita hanya boleh memasukkan suku kata ke dalam daftar kelompok suku kata yang biasa ditemukan dalam percakapan atau bacaan yang akrab didengar oleh anak.

Berdasarkan uraian di muka kita dapat melihat daftar suku kata pada setiap kelompok sebagaimana tertera di bawah ini :

- ✘ Ba, ca, da, fa, ga ... za
- ✘ Bi, ci, di, fi, gi ... zi
- ✘ Bu, cu, du, fu, gu ...zu
- ✘ Be, ce, de, fe, ge ...ze
- ✘ Bo, co, do, fo, go ...zo

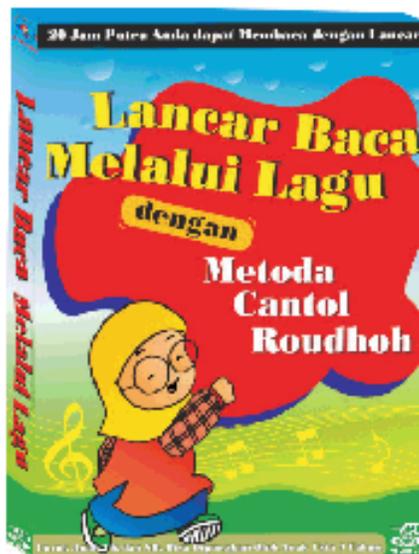
Dalam pengenalan suku kata tersebut, irama bunyi setiap kelompok ialah sama, yaitu a, i, u, e, o. Apabila anak sudah dapat menangkap titian ingatan ini sama dengan kelompok-kelompok suku kata lainnya, maka ia sudah dapat menduga suku kata kelompok lain yang belum dikenalkan kepadanya. Apabila ia sudah mengenal huruf dari A sampai z, maka ia dapat menebak dengan benar bunyi suku kata tersebut. Misalnya, kita baru memperkenalkan kelompok suku kata yang berbunyi ga, gi, gu, ge, go. Apabila titian ingatan anak sudah dipahami, maka ia dapat mengetahui kelompok lainnya dari huruf yang ia kenal. Ia akan mengetahui bunyi kelompok "ra" dan "ja", demikian seterusnya. Dengan kata lain, ia akan cepat sekali mengenal suku kata. Akan tetapi, bagi anak yang belum mengetahui huruf, memerlukan suatu kerangka berpikir yang dapat membantu untuk

mengingatnya dengan mudah. Metode cantol sangat efektif digunakan untuk membantu kerangka berpikir anak yang belum mengenal huruf, terlebih lagi bagi anak yang sudah mengenal huruf.

Ada 4 empat media yang mendukung pembelajaran melalui metode Cantol Roudhoh²⁶, yaitu:

- VCD Lagu

VCD Lagu ini terdiri dari 21 suku kata ba-bi-bu-be-bo sampai dengan za-zi-zu-ze-zo ditambah nga-ngi-ngu-nge-ngo dan nya-nyi-nyu-nye-nyo, kecuali kelompok fa tidak ada lagunya. Isi lagu bertemakan cantolan dengan suku katanya. Misalnya: baju dengan ba-bi-bu-be-bo. Dalam VCD ini ditampilkan gambar cantolan dengan suku katanya.



Gambar 1. Vcd metode Cantol Roudhoh melalui lagu.

²⁶ ibid

- VCD Penuntun

VCD Penuntun terdiri dari 2 disk yaitu disk A dan disk B. Dalam VCD ini berisi tentang cerita tentang sebuah cantolan, tebak suku kata, dan bacaan suku kata sampai penggabungan suku kata (pada intinya adalah kartu bacaan yang ditampilkan dalam bentuk VCD), dan lagu.



Gambar 2. Vcd metode Cantol Roudhoh untuk komputer.

- Lingkaran Cantol

Lingkaran Cantol atau menebak kata dengan gambar adalah salah satu media untuk mengevaluasi anak sampai di mana penguasaan anak terhadap kelompok suku kata. Cantolan-cantolan berupa gambar sebagai pegangan anak untuk mengingat bunyi suku kata. Bentuk permainan tebak kata yang dapat dilakukan adalah menyebut urutan suku kata dengan irama berurutan a-i-u-e-o atau menebak satu suku kata. Dalam permainan urutan suku kata, orang tua atau anak secara bergantian menunjuk barisan suku

kata yang diinginkan. Anak atau orang tua menyebut suku kata dengan irama a-i-u-e-o yang ditunjuk. Hal tersebut untuk memasukkan titian ingatan. Apabila anak lupa, maka perlihatkan gambar yang ada dalam lingkaran cantol tersebut. Sedangkan dalam permainan tebak suku kata, anak atau orang tua secara bergantian menunjuk satu suku kata secara acak. Apabila anak lupa, maka orang tua memperlihatkan gambar dan menyebut barisan suku katanya secara berurut.



Gambar 3. Terlihat seorang tutor sedang mengajarkan kartu kata

Cantol Roudhoh.²⁷

²⁷<http://berita.liputan6.com/sosbud/200804/157538/quotCantol.Roudhohquot.Ransang.Kemampuan.Anak.Membaca>

- Kartu Bacaan

Kartu Bacaan terdiri dari 26 buah di mana 21 buah kartu bergambarkan cantolan dan 5 buah kartu sebagai penguasaan akhir anak membaca. Kartu ini berfungsi sebagai evaluasi akhir anak dalam menguasai setiap tahapan yang diberikan. Pemberian kartu bacaan ini bersamaan dengan pengenalan lingkaran cantol. Jadi setiap lingkaran cantol memberikan pengenalan suatu barisan misalnya ba-bi-bu-be-bo kartu suku kata pun diberikan sesuai dengan barisannya.

Dalam kartu bacaan terdapat halaman depan, halaman dalam dan halaman belakang. Di halaman depan terdapat gambar cantolan dan bunyi suku kata awal tiap kelompok. Halaman dalam terdiri dari bacaan suku kata dan penggabungan dua suku kata. Sedangkan halaman belakang, mula-mula dibaca baris ke kanan, kemudian membaca kolom ke bawah. Apabila anak malas untuk membaca kartu suku kata, kita dapat menggunakan VCD penuntun. Namun usahakan siswa dapat membacanya untuk bahan evaluasi.

Setelah penguasaan 19 kelompok tersebut, maka tahap selanjutnya adalah:

- Kartu bacaan vokal yang bergambar seorang anak wanita yang sedang membaca.
- Kartu "ng" bergambar kucing.
- Kartu bergambar obeng.

- Kartu bacaan kelompok "nga", bergambar 3 anak sedang ngaji.
- Kartu bacaan kelompok "nya", bergambar nyamuk.
- Kartu bacaan kelompok konsonan, bergambar rumah.



Gambar 4. Media pendukung metode Cantol Roudhoh.

Dalam penerapannya metode ini bersosialisasi dalam persamaan bunyi dan bentuk visual.²⁸

2. Prinsip-prinsip Metode Cantol Roudhoh

Eni Ambarwati menjelaskan tentang prinsip metode membaca Cantol Roudhoh, yakni :²⁹

²⁸Fenny Rosmia. *Modul Pelatihan Metode Cantol Roudhoh*. (Jakarta : Lembaga Roudhoh. 2006). h. 4.

1. Penyampaian dengan cerita dan bermain.

Prinsip lain dari metode ini adalah dalam penyampaian materi diberikan dengan cerita dan bermain. Bercerita dan bermain merupakan salah satu aspek memaksimalkan modalitas otak. Bercerita dapat membantu memaksimalkan aspek auditorial sedangkan bermain dapat membantu memaksimalkan aspek kinestetik. Dalam bercerita menyampaikan sebuah tema, bercerita akan lebih baik lagi jika memperlihatkan alat peraga.

2. Metode menghafal cepat dengan sistem Roudhoh.

Metode membaca Cantol Roudhoh merupakan salah satu metode yang membantu kerangka berpikir siswa, baik yang belum mengenal huruf maupun siswa yang sudah mengenal huruf dalam mengingat daftar. Selain itu, siswa akan mengingat kembali simbol-simbol huruf.

3. Memaksimalkan modalitas otak.

Dalam mengungkapkan suatu bahasa, baik tertulis maupun lisan, otaklah yang memproses kata-kata sehingga menjadi kalimat-kalimat yang dipahami. Membaca merupakan bahasa tulisan yang dilambangkan dengan simbol-simbol abstrak. Otak memperoleh informasi simbol-simbol tersebut melalui mata dan telinga. Otak mampu menyerap atau mengakses informasi dalam bentuk campuran gambar, bunyi, pikiran dan

²⁹ Eni Ambarwati. *Metode Roudhoh Sebagai Media Pengajaran Membaca Anak Usia Taman Kanak-kanak Awal*. (Surabaya: Universitas Airlangga). 2006.h.5.

perasaan. Jadi, selain melalui mata dan telinga, otak juga mengakses informasi simbol-simbol melalui perasaan dan perabaan. Ketika akan membaca simbol-simbol huruf tersebut, otak akan mencari, memilah, dan mengatur serta menghubungkan sehingga kita dapat memahami dan membacanya. Pada saat itu, otak akan mengingat kembali informasi dalam bentuk gambar, suara dan bentuk.

Sehubungan dengan hal di atas, otak juga dapat mudah menyerap informasi disebut dengan istilah modalitas. Modalitas otak ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu modalitas visual, auditorial dan kinestetik. Modalitas visual mengakses visual yang diciptakan maupun diingat seperti : warna, hubungan ruang, potret dan gambar. Sedangkan modalitas auditorial mengakses jenis bunyi seperti musik, nada, irama, dialog dan suara. Modalitas kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi. Misalnya gerakan, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik. Untuk memaksimalkan ketiga modalitas tersebut maka dalam metode Cantol Roudhoh ini dibuat alat peraga, lagu dan penyampaian pola suku kata yang berirama dan berulang.

Wallerstein menjelaskan belajar dengan menggunakan gambar dapat mengembangkan kemampuan untuk mempelajari kosakata, berdiskusi, menciptakan dialog, bercerita dan menulis sehingga siswa mampu merespon

gambar dengan pikiran dan pendapatnya sendiri.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa siswa mampu cepat memahami dengan pemberian alat pendukung yang tepat dan mampu membuat siswa menjadi tertarik sehingga keingintahuannya semakin besar dan tidak cepat bosan.

Wright menjelaskan lebih tegasnya menyatakan bahwa gambar merupakan kunci utama untuk memotivasi siswa dalam belajar bahasa karena dapat memberikan referensi dan menolong untuk mengerti.³¹ Gambar juga dapat menolong siswa mengingat apa yang mereka katakan. Hal ini disebabkan mereka semakin mudah untuk mengingat kosakata dengan secara jelas. Selanjutnya, bila kita jelaskan dengan proses kognitif, untuk mengenali suatu gambar agar bisa merangkainya sesuai dengan nama gambar atau merangkaikan kosakata berdasarkan abjad.

Dari beberapa penjelasan di atas, selanjutnya pada tahap pelaksanaan. Guru sebagai peneliti bertugas melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Metode membaca Cantol Roudhoh terdiri dari tiga paket, yakni :³²

1. Paket A terdiri dari 20 kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok 1 : ba bi bu be bo.
 - b. Kelompok 2 : ca ci cu ce co.
 - c. Sampai dengan kelompok 20 : za zi zu ze zo.

³⁰Fajar. *Manfaat Metode Membaca Roudhoh* (<http://bacabalita-roudhohpusat.com>)

³¹ ibid

³² Erna Kusnandar, "20 Jam Anak Anda Bisa Membaca" (<http://bacabalita-roudhoh.com>)

2. Paket B terdiri dari tiga kelompok, yaitu :
 - a. Kelompok huruf vokal : a i u e o.
 - b. Kelompok ng : nga ngi ngu nge ngo.
 - c. Kelompok nya : nya nyi nyu nye nyo.
3. Paket C terdiri satu kelompok, yaitu : kelompok konsonan yakni huruf b k l m n p r s t d dan h.

Berikut ini penjelasan tahapan pelaksanaan dari tiap-tiap paket :

- a. Paket A

Dalam paket A, kegiatan pembuka sebelum memulai atau menggunakan metode ini, guru harus memberikan prolog terlebih dahulu.

Prolog tersebut bisa dilakukan dengan bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan huruf yang akan diajarkan. Isi cerita disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik daerah masing-masing yang terpenting adalah menarik minat siswa. Panjang cerita tidak boleh lebih dari 10 menit, karena akan membuat siswa tidak akan konsentrasi dan cepat bosan.

Misalnya : kelompok 1 “ba bi bu be bo”, siswa diberikan cerita tentang sebuah baju yang mereka pakai dan setelah bercerita guru memperlihatkan alat peraga sebenarnya. Guru memberikan sebuah baju yang kemudian oleh siswa bisa dirasakan atau disentuh

langsung. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang apa yang dipelajari dan hal ini juga dapat memotivasi belajar siswa karena mendapat kesan tertentu.

Langkah kedua adalah memberikan cantolan pada kelompok huruf yang diajarkan. Tujuannya siswa diarahkan untuk terlebih dahulu menguasai titian ingatannya. Siswa akan mengetahui bunyi kelompoknya, cukup apabila mengetahui bunyi awal kelompok suku kata tersebut, yaitu “ba ca da dst”. Untuk membantu siswa sebagai sandaran dalam pola berpikir, maka suku awal diberi cantolan berupa nama-nama benda yang bunyi suku awalnya sama dengan bunyi suku awal tiap kelompok. Misalnya : kelompok satu cantolannya “baju”, kelompok dua cantolannya “cabe”, kelompok tiga cantolannya “dadu” dan seterusnya. Nama benda-benda yg dijadikan cantolan diusahakan dikenal oleh siswa. Cantolan diterapkan dalam bentuk kartu-kartu yang dijadikan sebagai alat peraga. Misalnya : kelompok satu kartu bergambar baju, kelompok dua kartu bergambar cabe dan seterusnya.

Langkah ketiga adalah memberikan irama barisan dengan memberikan penekanan. Misalnya : sebuah cantolan kelompok satu yaitu “baju”. Pada penerapannya, siswa dikenalkan mengenai baju itu sendiri, siswa ditekankan pada bunyi suku awal yaitu “ba”. Begitupun untuk cantolan cabe yaitu “ca” dan cantolan lainnya. Apabila siswa

sudah memahami titian ingatan tiap kelompok, maka dengan sendirinya akan mengenal tiap kelompok suku kata melalui cantolan ini. Untuk membantu siswa menghafal cantolan dan kelompok suku katanya, maka diberi lagu yang disukai dan mudah diingat oleh siswa.

Langkah keempat adalah melakukan pengulangan. Setelah kegiatan pembelajaran inti, maka guru harus melakukan pengulangan tentang materi yang telah diberikan. Pengulangan ini bisa dilakukan dengan permainan acak. Guru dapat mengatur atau mengacak kartu-kartu cantolan dan siswa dipersilahkan menebak huruf yang diacak tersebut. Setelah siswa bisa menebak kartu-kartu tersebut, guru mengurutkan kembali barisan kartu cantolan tersebut. Misalnya sebelum guru melakukan permainan acak menggunakan “ca ci cu ce co” di acak menjadi “cu ce co ci ca”. Setelah siswa dapat menebaknya, maka guru memberikan pengulangan kembali dengan mengurutkan barisan kartu tersebut seperti semula.

Jika dalam paket A siswa sudah hafal betul sampai dengan lima kelompok atau sampai kelompok gajah. Jangan dulu diteruskan, tetapi mereka harus menyusun atau merangkai serta mencari kata-kata yang bermakna dengan digandengkan antar kelompok. Hal ini bisa dilihat pada masing-masing kartu evaluasi siswa.

b. Paket B

Dalam paket B terdiri dari kelompok huruf vokal “a i u e o”, kelompok “ng” dan kelompok “ny”. Sistematis penyampaian dalam paket B tidak jauh berbeda dengan paket A. Kegiatan pembukasama, yakni dengan memberikan prolog terlebih dahulu. Namun yang berbeda adalah pada kegiatan inti, yakni guru harus menggabungkan materi paket A dengan paket B, kemudian mengenalkan huruf vokal saja atau “a i u e o” saja. Caranya bisa diletakkan huruf vokal diawal, ditengah maupun diakhir. Sementara pada kelompok “ng”, sistematis pengajaran disusun diakhir paket A dan kelompok vokal, selain itu guru juga harus memperkenalkan kalimat-kalimat bermakna dengan kartu mainan.

c. Paket C

Dalam paket C, terdiri dari kelompok konsonan yakni “b k l m n p r s t d dan h”. Sistematis penyampaian sama dengan paket B yakni mengenalkan terlebih dahulu huruf konsonan, menggabungkan dengan paket A dan B, kemudian mencari kalimat bermakna dan membaca kartu tersebut. Pada intinya yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyampaikan materi adalah memberikan prolog yang menarik dan berkesan agar siswa termotivasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, metode Cantol Roudhoh mempunyai beberapa keunggulan, yaitu :³³

Dari berbagai metode membaca yang ada, metode Cantol Roudhoh mempunyai berbagai kelebihan diantaranya memiliki prinsip belajar yang menyenangkan yang bisa disajikan melalui cerita, lagu dan permainan. Selain itu, metode Cantol Roudhoh berfungsi memaksimalkan modalitas otak siswa dari berbagai sisi. Jika informasi yang disampaikan berulang-ulang, maka syarafnya semakin kuat dan ingatan siswa pun semakin kuat. Tentunya informasi yang diterima adalah dalam bentuk gambar yang dilihat kemudian diserap dengan titian bunyi dan irama serta dirasakan dan diraba bagaimana bentuknya.

Jadi siswa akan cepat sekali mengenal seluruh suku kata. Tetapi bagi siswa yang belum mengetahui huruf perlu suatu kerangka pikiran yang dapat membantu untuk mengingatnya dengan mudah. Selain itu dengan metode ini, informasi yang diberikan sudah lengkap, mulai dari visual dalam bentuk gambar-gambar yang menarik, auditorial dengan titian irama serta kinestetiknya dengan permainan kartu yang bisa dibaca dan diraba oleh siswa.

³³<http://lancarbacacantol.blogspot.com/p/kegiatan-cantol.html>

Tabel 2
Keunggulan Metode Cantol Roudhoh

No	Aspek	Keterangan
1	Visual	Menggunakan gambar yang sesuai dan menarik pada kartu
2	Auditorial	Menyampaikan dengan lagu dan titian bunyi
3	Kinestetik	Meraba kartu bacaan cantol
4	Metode Penyampaian	Disampaikan dengan cerita, lagu dan permainan

Dari uraian konsep metode Cantol Roudhoh dapat disimpulkan bahwa tahap dimana anak mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam memahami dan menggunakan bahasa atau kata, dimana anak belajar melalui mendengarkan dan menggabungkan kata-kata yang didengarnya dengan pengalaman yang didapatnya. Melalui metode Cantol Roudhoh, siswa dapat mulai menemukan kata-kata yang belum mereka kenal.

3. Karakteristik metode Cantol Roudhoh

Metode Cantol Roudhoh ini perlu dilakukan karena memiliki karakteristik : (1) pembelajaran membuat siswa aktif, (2) Mengaktifkan aspek visual, (3) mengaktifkan aspek auditorial, (4) mengaktifkan aspek

kinestetik, dan (5) metode penyampaian yang menarik.³⁴ Berdasarkan karakteristik metode Cantol Roudhoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode ini berpusat pada siswa dengan mengaktifkan pembelajaran secara menyenangkan dan menarik. Pembelajaran juga bersifat kontekstual artinya disesuaikan dengan kondisi yang relevan dengan kondisi sehari-hari sehingga siswa dapat dilatih pada situasi yang nyata.

C. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikembangkan adalah kemampuan membaca permulaan. Namun pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia kurang menjadi pusat perhatian guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Hal ini lantas menyebabkan perkembangan siswa tidak sepenuhnya baik. Seringkali siswa dibiarkan naik kelas tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya. Banyak siswa yang belum bisa membaca walaupun sudah menginjak kelas tinggi. Seperti yang terlihat pada beberapa siswa yang ada disekolah peneliti. Bila hal ini tidak diperhatikan dari kelas rendah, maka permasalahan ini akan terus berkembang.

³⁴Fenny Rosmia. *Modul Pelatihan Metode Cantol Roudhoh*. (Jakarta : Lembaga Roudhoh. 2006). h. 5

Untuk itulah diperlukan metode yang mampu memperbaiki semua keadaan tersebut, sehingga diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat. Metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, metode yang dimaksud adalah metode Cantol Roudhoh

Metode membaca Cantol Roudhoh adalah sebuah metode membaca yang berpegang pada prinsip ini dengan mengembangkan aspek visual, auditorial dan kinestetik yang didalamnya terdapat unsur warna, gambar, nada, irama, dan rasa nyaman. Metode ini menggunakan variasi penyampaian materi dalam pembelajaran dan sesuai untuk kelas rendah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam pembelajaran melalui metode Cantol Roudhoh, materi harus disusun sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengacu pada KTSP SD/MI untuk kelas 2 dan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan metode Cantol Roudhoh, maka kompetensi dasar yang akan digunakan dan dikembangkan untuk penelitian ini adalah membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperlihatkan lafal dan intonasi yang tepat, dan menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati. Kedua kompetensi dasar tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Cantol Roudhoh sesuai dengan karakteristik dan ciri-ciri yang telah dikemukakan sebelumnya. Diantaranya bahan pelajaran harus relevan,

mengaktifkan visual, auditorial dan kinestetik, serta menggunakan metode penyampaian yang menyenangkan dan menarik. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, maka diharapkan dengan menggunakan metode Cantol Roudhoh, kemampuan membaca permulaan siswa akan meningkat.

D. Kerangka berpikir

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berjalan lancar apabila menerapkan konsep secara penuh.

Proses pembelajaran membaca permulaan pada sekolah dasar perlu memperhatikan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran tersebut. Siswa usia sekolah dasar termasuk tahap Operasional konkret. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pembelajaran, memilih metode, media dan alat penilaian. Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi kemampuan guru menggunakan media dan bahan pembelajaran yang telah direncanakan, menggunakan metode pembelajaran, mengelola kelas, dan melaksanakan interaksi pembelajaran. Kemudian kemampuan guru dalam

melaksanakan evaluasi meliputi evaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran.

Dalam merencanakan pembelajaran, penentuan metode pembelajaran adalah penting. Begitupun dalam proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode Cantol Roudhoh. Metode Cantol Roudhoh adalah salah satu metode menghafal yang dikembangkan dalam *Quantum Learning*. Dalam penerapannya metode ini bersosialisasi dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Metode ini digunakan sebagai sarana dengan konsep bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui metode Cantol Roudhoh akan efektif dilakukan jika guru telah merencanakan program pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, melaksanakan perencanaan yang telah dibuat dan melaksanakan evaluasi.

Dalam melaksanakan metode Cantol Roudhoh, guru dalam menyampaikan materi memberikan prolog yang menarik dan berkesan agar siswa termotivasi, kemudian memberikan alat peraga yang sesuai dengan kartu cantolan yang bisa dirasakan dan diraba oleh siswa. Serta hal yang tidak kalah pentingnya adalah kontinuitas pemberian materi dan kreatifitas dari guru tersebut. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa metode Cantol Roudhoh dapat efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan tentang teori acuan dan fokus penelitian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta teori rancangan tindakan alternatif tindakan yang dipilih, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :
"Dengan metode Cantol Roudhoh, kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Jatiwaringin XIII Bekasi dapat ditingkatkan".